

**PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN AUSUBEL DALAM
MENINGKATKAN DAYA SERAP MURID PADA PELAJARAN
MATEMATIKA DI SD NEGERI 071158 TUHENAKHE**

Oleh :

Agustinus Harefa

Dosen IKIP Gunung Sitoli

agusharefa71@gmail.com

RINGKASAN - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran ausubel dalam meningkatkan daya serap murid pada pelajaran matematika di SD Negeri 071158 Tuhenakhe. Penelitian ini dilakukan pada murid Kelas V SD Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian dilakukan secara pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata tes siswa yang menggunakan teori belajar Ausubel adalah sebesar 75,50. Nilai rata-rata kemampuan siswa yang menggunakan teori belajar konvensional adalah sebesar 68,40. Penggunaan metode pembelajaran ausubel berpengaruh signifikan terhadap daya serap murid di kelas V SD Negeri 071158 Tuhenakhe pada mata pelajaran matematika.

Kata Kunci : *Pembelajaran Ausubel, Daya Serap dan Matematika*

PENDAHULUAN

Setiap kegiatan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengajaran adalah suatu proses aktivitas belajar dan mengajar, yang didalamnya terdapat dua subjek yang saling terlibat, yaitu guru sebagai pendidik dan murid sebagai murid. Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar murid. Belajar berarti sebuah pembaharuan menuju pengembangan individu agar kehidupannya bisa lebih baik dari sebelumnya. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik, 2008: 36).

Oleh sebab itu perlu dicari solusi agar pembelajaran yang digunakan menyenangkan dan dapat menggali potensi murid, khususnya dalam pembelajaran matematika. Melihat kondisi pembelajaran saat ini, dari data hasil ulangan semester, tingkat penguasaan pembelajaran matematika murid mencapai nilai rata-rata 55, dan belum mencapai criteria ketuntasan minimal yang disepakati yaitu 60.

Hal ini disebabkan guru kurang menerapkan variasi model pembelajaran matematika, dengan keterbatasan sarana pembelajaran matematika murid tidak dilibatkan secara aktif oleh guru, bahkan saat pembelajaran matematika guru hanya terpaku pada bahan ajar, tidak menggunakan media dalam pembelajaran matematika.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri manusia. Kegiatan belajar sangat dipengaruhi bermacam-macam faktor. Metode dan strategi belajar sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan murid mencapai suatu tahap hasil belajar memungkinkannya untuk belajar lebih lancar dalam mencapai tahap selanjutnya. Strategi pembelajaran tidak terlepas dari teori belajar yang dihasilkan oleh pakar-pakar pendidikan. Teori belajar yang bersumber dari pakar pendidikan atau pakar psikologi pendidikan banyak macamnya. Seperti teori pembelajaran David Ausubel.

David Ausubel adalah seorang ahli psikologi pendidikan. Menurut Ausubel bahan subjek yang dipelajari murid mestilah “bermakna” (*meaningfull*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat murid. Ausubel menyatakan bahwa belajar dilakukan dengan *reception learning* yang artinya seorang individu belajar hanya dengan menerima informasi yang didapatnya tanpa mencari atau menemukan sendiri informasi tersebut.

Dengan memperhatikan permasalahan tentang peningkatan kualitas pembelajaran dan berbagai masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran maka harus merencanakan dan menemukan desain atau pembelajaran yang tepat dan efektif yang bisa memecahkan masalah-masalah tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Chair (1998), yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang diawali dengan melakukan kegiatan penyusunan perencanaan akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar (Muhaimin, 2002:190).

Selain hal tersebut guru harus menyadari kondisi murid baik fisik maupun psikis yang memiliki perbedaan pada masing-masing individu. Kemampuan murid

yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran mengakibatkan perbedaan pula pada hasil evaluasi pendidikan, terlepas dari faktor pendukung maupun penghambatnya. Perbedaan pada kemampuan setiap individu dalam menyerap pelajaran diasumsikan menjadi sebuah penghalang untuk mencapai prestasi yang optimal. Persoalan inilah yang melatarbelakangi dan mendorong penulis untuk meneliti kemampuan murid, dengan maksud untuk mengetahui tingkat pemahaman murid dalam menyerap pelajaran pendidikan.

Dari latar belakang di atas penulis ingin melakukan penelitian tentang penggunaan metode pembelajaran ausubel terhadap daya serap murid dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 071158 Tuhenakhe.

KAJIAN TEORI

1. Teori Belajar Ausubel

Ausubel menggunakan istilah *advanced organizers* artinya kesadaran murid terhadap struktur pengetahuan yang sedang dimilikinya sehingga informasi baru dapat dikaitkan dengan pengetahuan sebelumnya. *Advanced organizers* diartikan juga sebagai kerangka isi pengait. Saat ini, pengertian *advanced organizers* mungkin dianggap sebagai alat yang dapat dipakai untuk memberikan suatu bahan pendahuluan (preview) terhadap bahan yang dipelajari agar dapat membantu murid mengorganisasi, mengingat, dan mengkaitkan dengan pengetahuan sebelumnya terhadap pengetahuan sebelumnya terhadap pengetahuan baru yang akan dipelajari (Nurhayati, 2009 : 10).

Pembelajaran bermakna terjadi apabila murid dapat menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan murid dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki murid. Oleh karena itu, subjek mesti dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki para murid, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual-emosional murid terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Ausubel mengatakan bahwa ada dua jenis belajar, yaitu belajar bermakna (*meaningfull learning*) dan belajar menghafal (*rote learning*). Bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna. Belajar bermakna adalah suatu proses di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai

seseorang yang sedang belajar. Belajar akan bermakna bila murid mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh murid (Dahar, 1996 : 116).

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas, dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Sifat-sifat struktur kognitif menentukan validitas dan kejelasan arti-arti yang timbul waktu informasi baru masuk ke dalam struktur kognitif itu, demikian pula sifat proses interaksi yang terjadi. Jika struktur kognitif itu stabil, dan diatur dengan baik, maka arti-arti yang tepat dan jelas atau tidak meragukan akan timbul dan cenderung bertahan. Tetapi sebaliknya jika struktur kognitif itu tidak stabil, meragukan, dan tidak teratur, maka struktur kognitif itu cenderung menghambat belajar dan retensi (Sagala, 2009).

Menurut Ausubel, seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam skema yang telah ia punya. Dalam proses itu seseorang dapat memperkembangkan skema yang ada atau dapat mengubahnya. Dalam proses belajar ini murid mengonstruksi apa yang ia pelajari sendiri (Dahar, 1996 : 115).

Teori Belajar bermakna Ausubel ini sangat dekat dengan Konstruktivisme. Keduanya menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah dimilikinya. Keduanya menekankan pentingnya asimilasi pengalaman baru kedalam konsep atau pengertian yang sudah dipunyai murid. Keduanya mengandaikan bahwa dalam proses belajar itu murid aktif.

Ausubel berpendapat bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif murid melalui proses belajar yang bermakna. Sama seperti Bruner dan Gagne, Ausubel beranggapan bahwa aktivitas belajar murid, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun untuk murid pada tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu. Menurut Ausubel, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram dan ilustrasi (Dahar, 1996 : 118).

Inti dari teori belajar bermakna Ausubel adalah proses belajar akan mendatangkan hasil atau bermakna kalau guru dalam menyajikan materi pelajaran yang baru dapat menghubungkannya dengan konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognisi murid.

2. Daya Serap Murid

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks, kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari murid dan dari guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 17).

Petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil apabila: daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh murid, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan bahwa indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan daya serap dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar yang dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Harian

Penilaian harian sering juga disebut ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi tertentu. Penilaian harian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep dan kompetensi dasar yang sedang dibahas. Penilaian harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Penilaian harian terutama ditujukan untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran (RPP), tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

b. Penilaian Tengah Semester

Penilaian tengah semester sering disebut ujian tengah semester (UTS) dilakukan setelah pembelajaran mencapai beberapa standar kompetensi tertentu (lebih kurang 50% standar kompetensi pada semester tersebut). UTS terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik mengenai materi standar dan kompetensi dasar yang telah dibahas dalam setengah semester pertama. UTS dilakukan satu kali dalam setiap semester, namun ada juga guru yang tidak dilaksanakannya, mereka menganggap cukup dengan penilaian harian dan tugas. UTS merupakan penilaian subsumatif, ditujukan untuk menentukan keberhasilan peserta didik yang diwujudkan dalam pemberian nilai, termasuk untuk bahan pertimbangan kenaikan kelas.

c. Penilaian Akhir Semester

Penilaian akhir semester atau UAS sering disebut juga penilaian umum, dengan bahan yang diujikan sebagai berikut :

- 1) Penilaian akhir semester pertama soalnya diambil dari materi standar, standar kompetensi, dan kompetensi dasar semester pertama.
- 2) Penilaian akhir semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi standar, standar kompetensi, dan kompetensi dasar semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi standar, standar kompetensi, dan kompetensi dasar semester kedua. UAS dilaksanakan secara bersama untuk kelas-kelas paralel, dan pada umumnya dilakukan penilaian umum bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten/kota, maupun provinsi. Hal ini dilakukan terutama untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan dan untuk menjaga keakuratan soal-soal yang diujikan. Di samping untuk menghemat biaya dan tenaga, pengembangan soal bisa dilakukan oleh bank soal, dan bisa digunakan secara berulang-ulang selama soal tersebut masih layak dipergunakan.

d. Penilaian Kenaikan Kelas

Penilaian kenaikan kelas atau ujian kenaikan kelas dilakukan pada akhir semester genap. Penilaian kenaikan kelas sama dengan ujian akhir semester genap, dengan materi standar, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang diujikan merupakan gabungan dari materi standar, standar kompetensi, dan kompetensi dasar semester ganjil dan genap, dengan penekanan pada materi

standar, standar kompetensi, dan kompetensi dasar semester genap. Penilaian kenaikan kelas dilakukan untuk menentukan peserta didik yang berhak pindah atau naik ke kelas yang ada di atasnya (misalnya dari kelas satu ke kelas dua, dan dari kelas dua ke kelas tiga). Sedangkan penilaian kenaikan kelas yang dilakukan pada semester genap terakhir merupakan penilaian untuk menentukan kelulusan. Penilaian ini sering juga disebut dengan evaluasi belajar akhir tahun (EBAT) pada setiap tahun, atau evaluasi belajar tahap akhir (EBTA) pada akhir satuan pendidikan.

Ketika seorang guru melihat perilaku anak didik seperti itu maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat meningkatkan daya serap belajar murid. Ada enam langkah yang harus dikerjakan oleh seorang guru untuk meningkatkan daya serap murid, yaitu: Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsangnya untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari, membentuk kebiasaan yang baik dalam belajar, membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok dan menggunakan metode yang bervariasi (Djamarah, 2002 : 167-168).

METODE PENELITIAN

Populasi adalah seluruh murid kelas V SD Negeri 071158 Tuhenakhe Tahun Pelajaran 2018/2019. Variabel bebas adalah pengajaran menggunakan teori Ausubel dan pengajaran konvensional. Variabel kontrol terdiri dari :

- a. Bahan ajar : Kelompok eksperimen dan kelompok materi yang sama yaitu bahan ajar yang sama, bahan ajar kelas II SMP.
- b. Guru yang mengajar : kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diajar oleh guru yang sama yaitu peneliti.
- c. Waktu : banyak waktu yang digunakan untuk kegiatan pengajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama yaitu peneliti.

Variabel tak terkontrol IQ murid, budaya murid, cara belajar murid, kemampuan awal, kondisi kesehatan, fasilitas belajar dan pendidikan orang tua. Variabel terikat (independent variable) adalah daya serap murid setelah diberi perlakuan.

Instrumen yang digunakan berupa test hasil belajar yang dibuat dalam bentuk uraian, banyak soal terdiri dari 5 soal dengan pengerjaan soal 45 menit, dan masing-masing soal memiliki waktu 8 menit. Hal ini bertujuan agar murid mempunyai cukup waktu untuk mengerjakan soal sekaligus memahaminya.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah :

- 1) Tahap pertama adalah melakukan pra-test pada kedua kelas sampel untuk mengetahui kemampuan awal murid.
- 2) Tahap kedua adalah melakukan pembelajaran penerapan teori belajar Ausubel. Selanjutnya dilakukan tes. Tes ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana daya serap belajar murid yang diberi pembelajaran penerapan teori belajar Ausubel.

Untuk mendeskripsikan data setiap variabel penelitian digunakan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan, mencatat dan menganalisa data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini hanya menggunakan satu kelas yang terdiri dari 22 orang murid diterapkan dengan metode pembelajaran dengan penerapan teori ausubel yaitu dengan penerapan teori belajar bermakna (*meaningful learning*). Sebelum dilakukan penerapan teori ausubel, terlebih dahulu digunakan metode pembelajaran konvensional. Selanjutnya dilakukan ujian terhadap murid dalam kelas. Selanjutnya dilanjutkan dengan penerapan setiap metode pembelajaran disampaikan materi pecahan dengan melalui tahapan-tahapan pembelajaran yaitu: menyampaikan tujuan dan memotivasi, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam mengerjakan soal, membimbing siswa dan melakukan evaluasi. Setelah dilakukan evaluasi maka diperoleh nilai hasil ujian dari setiap murid yang dijadikan sebagai sampel dari kelompok murid dengan penerapan teori ausubel maupun murid dengan metode pembelajaran konvensional.

Dari hasil ujian dapat diketahui bahwa kemampuan siswa yang menggunakan teori belajar ausubel yang tertinggi adalah 90 dan yang terendah adalah 55, dengan rata-rata $x = 75,50$. Sedangkan nilai kemampuan siswa pada penggunaan metode belajar konvensional yang tertinggi adalah 82 dan yang terendah adalah 50, dengan rata-rata $x = 68,40$. Dari hasil pengolahan data secara statistik, temuan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Skor rata-rata tes siswa yang menggunakan teori belajar Ausubel adalah sebesar 75,50.
2. Nilai rata-rata kemampuan siswa yang menggunakan teori belajar konvensional adalah sebesar 68,40.
3. Standar deviasi kelompok siswa yang menggunakan teori belajar Ausubel sebesar 9,40.
4. Standar deviasi kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sebesar 8,36.

Dari uraian data di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara daya serap siswa kelas V SD Negeri 071158 Tuhenakhe pada materi pecahan yang menggunakan pembelajaran ausubel dengan konvensional. Berdasarkan rata-rata hasil tes materi pecahan pada pembelajaran ausubel lebih besar dibandingkan dengan konvensional. Melihat landasan teoritis dengan hasil penelitian di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa landasan teoritis dalam penelitian ini tidak bertentangan dengan hasil penelitian di lapangan. Dengan penerapan teori belajar Ausubel daya serap siswa akan semakin baik. Hal ini disebabkan teori belajar Ausubel juga mengajukan suatu model pengajaran ekspositori untuk mendorong pembelajaran yang bermakna, bukan melalui belajar cepat. Exposition artinya menjelaskan, atau menyajikan fakta-fakta dan ide-ide. Dengan cara pembelajaran seperti itu maka siswa akan lebih cepat mengerti dan tidak cepat lupa, karena belajar tidak dengan menghafal. Dengan teori Ausubel terlihat adanya kreativitas belajar siswa di dalam kelas yang menunjukkan peningkatan

Dengan teori Ausubel terlihat adanya kreativitas belajar murid di dalam kelas yang menunjukkan peningkatan daya serap dibandingkan dengan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan pada teori Ausubel keinginan murid untuk belajar matematika semakin meningkat. Selanjutnya bagi murid yang kemampuannya rendah terdapat peningkatan keinginan untuk belajar matematika, yang terlihat dari adanya interaksi pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung (Sudjana, 2005).

SIMPULAN

1. Skor rata-rata tes siswa yang menggunakan teori belajar Ausubel adalah sebesar 75,50.
2. Nilai rata-rata kemampuan siswa yang menggunakan teori belajar konvensional adalah sebesar 68,40.
3. Penggunaan metode pembelajaran ausubel berpengaruh signifikan terhadap daya serap murid di kelas V SD Negeri 071158 Tuhenakhe pada mata pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, 1996. *Model-Model Pengajaran*. Bandung : CV. Diponegoro.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Djamarah, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin, 2003. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Nurhayati, 2009. *Teori Belar dan Pembelajaran Diktat*. Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Sagala Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sudjana. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.